
Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Untuk Membentuk Kepribadian Da'i Pada Anak Didalam Keluarga Syaikh Muhammad Ismail

Nik Amul Lia

nikamullia@gmail.com

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang

Submitted: 29 Agustus 2022

Revised: 4 Juli 2023

Accepted: 5 Juli 2023

Abstract

Da'wah activities will never succeed without a da'i. While the success or failure of a da'wah is largely determined by the personality of the da'i. However, the personality of the da'i does not necessarily appear by itself but requires a long process, so if parents want to shape the personality of the da'i in their child, a certain pattern of interpersonal communication is needed to instill Islamic values in the child's personality. In terms of forming the personality of the da'i in children, the pair of shaykhs Muhammad Ismail and Shafiyah have succeeded in making their three sons become preachers who not only have good personalities but can also preach and make changes to Indian society, one of which is Shaykh Muhammad Ilyas Al-Kandalawi. The purpose of this study was to determine the pattern of interpersonal communication between Shaykh Muhammad Ismail and Shafiyah in shaping the personality of the preacher to Shaykh Muhammad Ilyas Al-Kandalawi. The research method is library research or library research with a historical or heuristic approach and the type of research is life story. The results of the study are interpersonal communication patterns to shape the personality of the preacher, namely using the response and interactional stimulus model in the childhood phase by using the da'wah bil hal and discussion and media methods such as through books, real actions and observing the surrounding environment with the aim that Shaykh Muhammad Ilyas likes to practice -practice sunnah, expert worship, put the interests of others, intimacy and generosity, istiqomah, proud of Islam, and have anxiety about the condition of the people. Furthermore, the pattern of interpersonal communication in the maturity phase, the model used is interactional with the da'wah discussion method or mujilah which aims to develop the personality of the da'i in terms of struggling to spread Islamic teachings. Meanwhile, the discussion method was chosen to develop the creativity of Shaykh Muhammad Ilyas in finding, making and determining a particular da'wah method to overcome religious problems that occurred in his environment.

Keywords: *Interpersonal Communication Patterns, Forming Da'i Personality, Shaykh Muhammad Ilyas Al-Kandalawi.*

Abstrak

Aktivitas dakwah tidak akan pernah berhasil tanpa adanya seorang da'i. Sementara sukses tidaknya suatu dakwah sangat ditentukan oleh kepribadian da'i. Namun, kepribadian da'i tidak serta merta muncul dengan sendirinya melainkan membutuhkan proses yang lama, sehingga jika orang tua ingin membentuk kepribadian da'i pada anaknya, maka diperlukan sebuah pola komunikasi interpersonal tertentu untuk menanamkan nilai-nilai Islam didalam kepribadian anak. Dalam hal membentuk kepribadian da'i pada anak, pasangan syaikh Muhammad Ismail dan Shafiyah telah berhasil membuat ketiga putranya menjadi seorang da'i yang tidak hanya memiliki kepribadian yang baik akan tetapi juga dapat berdakwah dan memberikan perubahan

pada masyarakat India, salah satunya yakni Syaikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal pasangan Syaikh Muhammad Ismail dan Shafiyah dalam membentuk kepribadian da'i pada Syaikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi. Metode penelitiannya adalah penelitian pustaka atau *library research* dengan pendekatan *historis* atau *heuristik* serta jenis penelitiannya yakni *life story*. Hasil penelitian yakni pola komunikasi interpersonal untuk membentuk kepribadian da'i yakni menggunakan model stimulus respon dan interaksional difase *childhood* dengan memakai metode dakwah bil hal dan diskusi dan media seperti melalui buku, tindakan nyata dan menyamati lingkungan sekitar dengan tujuan supaya Syaikh Muhammad Ilyas gemar melakukan amalan-amalan sunah, ahli ibadah, mendahulukan kepentingan orang lain, kemesraan dan kemurahan hati, istiqomah, bangga dengan Islam, serta memiliki kegelisahan akan kondisi umat. Selanjutnya, pola komunikasi interpersonal difase *maturity*, model yang digunakan adalah interaksional dengan metode dakwah diskusi atau muadalah yang bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian da'i dalam hal berjuang mendakwahkan ajaran Islam. Sementara, metode diskusi dipilih untuk mengembangkan kreatifitas Syaikh Muhammad Ilyas dalam mencari, membuat dan menentukan suatu metode dakwah tertentu untuk mengatasi problem keagamaan yang terjadi dilingkungannya.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Interpersonal, Membentuk Kepribadian Da'i, Syaikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi.

PENDAHULUAN.

Aktivitas dakwah Islam hanya akan dapat terlaksana apabila ada seorang da'i. Sedangkan menjadi seorang da'i merupakan pekerjaan yang berat, sebab ia tidak hanya dituntut untuk menjadi da'i bagi orang lain akan tetapi juga harus menjadi da'i bagi dirinya sendiri maupun da'i bagi keluarganya. Atau dengan kata lain, seorang da'i yang tidak mampu menjadi da'i bagi dirinya sendiri maupun keluarga, maka ia juga tidak akan bisa menjadi seorang da'i bagi orang lain (Mustar, 2015: 88). Sehingga, seorang da'i yang dapat menjalankan tugas berat tersebut hanyalah ia yang memiliki kepribadian yang baik seperti kepribadian yang dimiliki oleh Rasulullah SAW serta mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap segala permasalahan dakwah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan dakwah didalam masyarakat tentu tidak serta merta dapat muncul dengan sendirinya, akan tetapi perlu dibentuk secara berangsur-angsur dimulai sejak seseorang masih berada difase anak-anak. Membentuk kepribadian anak menjadi seorang da'i dimasa dewasanya, tentunya dilakukan melalui proses pengajaran semua pengalaman yang berkaitan dengan dunia dakwah atau nilai-nilai Islam oleh orang tua yang kemudian diserap oleh anak, terutama pada masa perkembangannya (Subqi, 2016: 177).

Menurut Lester D. Crow, fase perkembangan manusia dibagi menjadi tiga diantaranya *childhood*, *maturity*, dan *adulthood*. Sedangkan fase perkembangan yang paling tepat untuk membentuk kepribadian da'i pada anak adalah sejak fase *childhood* sampai *maturity*. Sebab pada fase *childhood*, anak baru pertama kali menerima informasi atau belajar tentang sesuatu hal dari orang tua dan lingkungannya, yang kemudian di fase *maturity*, seorang anak mulai mengalami kematangan dari segi cara berfikir sehingga pada fase ini, anak mulai mencoba untuk mencari jati dirinya serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu hal sebelum ia berada pada fase dewasa atau fase *adulthood* yakni telah menemukan jati diri atau kepribadian sudah terbentuk dalam dirinya (Zulkifli, 2002: 5). Ketika seorang anak diberikan pengenalan serta pemahaman tentang dunia dakwah atau nilai-nilai Islam sejak fase *childhood* sampai *maturity* diharapkan ketika ia sudah berada di fase *adulthood*, maka segala tingkah laku dan cara berfikir anak tersebut akan dikendalikan atau diarahkan kepada hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam serta anak menjadi mempunyai ketertarikan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia dakwah (Subqi, 2016: 178).

Sejak fase *childhood* sampai *maturity*, orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian da'i pada anak melalui sebuah komunikasi yang tulus dan empatik yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau pengajaran terkait nilai-nilai Islam atau dunia dakwah yang tentunya harus disesuaikan dengan pemahaman anak sesuai fase perkembangannya. Hal tersebut dilakukan agar proses pembinaan atau bimbingan untuk membentuk kepribadian da'i pada anak menjadi lebih efektif. Bahkan didalam Islam, Rasulullah SAW juga telah mengajarkan pada da'i agar memberikan suatu pemahaman yang baik terkait Islam dengan disesuaikan tingkat pemahaman mad'u, hal tersebut terdapat pada sabda dirinya dalam sebuah hadits yakni "Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka" (Khusni, 2018: 364). Kaitannya dalam hadits nabi tersebut, orang tua dapat berperan sebagai da'i sedangkan anak diposisikan sebagai mad'unya. Orang tua ketika berperan menjadi seorang da'i bagi anaknya, selain mengkomunikasikan tentang nilai-nilai Islam atau mengenalkan dunia dakwah dengan disesuaikan pada fase perkembangannya, juga perlu sekiranya memperhatikan kondisi dari psikologi anak. Dalam hal ini, psikologi komunikasi dakwah

memiliki peran yang penting, sebab lingkup kajiannya difokuskan pada daya imbau dari pesan yang disampaikan oleh da'i dengan memperhatikan aspek psikologi mad'u seperti sensasi, persepsi, memori, berfikir, sikap dan motif untuk menentukan sebuah media komunikasi yang efektif agar ditimbul sebuah kesenangan, kedekatan, serta persahabatan antara da'i dengan mad'u sehingga dakwah yang dilakukan dapat membawa pada perubahan perilaku atau sikap mad'u (S, Ma'arif, 2015: 142). Sehingga penggunaan psikologi komunikasi dakwah sangatlah dibutuhkan untuk tercapainya sebuah komunikasi yang efektif terutama bagi orang tua yang ingin membentuk kepribadian da'i pada anak. Sebab mengingat setiap anak memiliki pemahaman yang berbeda jika dilihat dari fase perkembangannya dan antara satu anak dengan yang lainnya mempunyai kondisi psikologi yang berbeda sehingga orang tua perlu menemukan media yang tepat serta menyesuaikan pola komunikasi untuk menyampaikan berbagai pesan atau informasi tentang nilai-nilai Islam dan mengenalkan anak pada dunia dakwah.

Orang tua yang mampu mengenal atau memahami pola atau perilaku anak dengan tepat memungkinkan proses komunikasi secara interpersonal diantara mereka dapat berjalan dengan baik. Adanya perbedaan kondisi psikologi dan pemahaman anak yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya, memungkinkan orang tua harus berusaha lebih mengenal, memahami, dan menyesuaikan diri dengan anak. Hal ini tentunya merupakan upaya dari sejauhmana proses memahami dan menyesuaikan perilaku komunikasi antara orang tua dan anak sehingga bisa menciptakan sebuah keselarasan komunikasi secara interpersonal yang interaktif diantara mereka (Retnowati, 2014: 206). Maka dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi interpersonal dengan melibatkan aspek psikologi komunikasi dakwah pada pasangan suami istri yakni syaikh Muhammad Ismail dan Shafiyah al-Hafidzah dalam membentuk kepribadian da'i pada anak-anaknya khususnya syaikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi. Alasan peneliti tertarik untuk menganalisisnya dikarenakan pasangan dari syaikh Muhammad Ismail dan Shafiyah al-Hafidzah telah berhasil menjadikan anak-anaknya sebagai seorang pendakwah yang hebat terutama syaikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi. Kepribadian da'i syaikh Muhammad Ilyas sudah mulai terlihat sejak dirinya masih kecil. Kecintaan dirinya akan iman serta ghirahnya dalam dunia dakwah Islam kadangkala membuatnya memiliki pola pikir serta melakukan perbuatan diluar

kemampuan anak-anak pada umumnya. Bahkan teman sekelasnya di Maktab yang bernama Riadhul Islam Kandahlawi pernah berkata “*Suatu hari, ketika kami membaca di Maktab, ia muncul dan berkata, ‘Mari Riadhul, kita berjihad terhadap mereka yang tidak mau menunaikan shalat’*” (An Nadwi, 2009: 10). Syaikh Muhammad Ilyas kecil berkata seperti itu ketika melihat teman-temannya bahkan orang-orang dewasa disekitarnya banyak yang tidak mengerjakan sholat, sehingga terlintas dipikiran dirinya untuk berjihad dengan cara berdakwah secara tabligh kepada mereka. Selain itu, dirinya juga terkenal sebagai pribadi yang sangat taat beribadah serta memperbanyak waktu untuk berdzikir dan berjuang keras untuk membersihkan jiwa-jiwanya dari perbuatan yang dapat merusak iman (An Nadwi, 2009: 24). Hal tersebut tentu jarang sekali dialami oleh anak-anak seusia dirinya yang masih duduk dibangku pendidikan sekolah Ibtidaiyyah (dasar). Dan kepribadian da’i dirinya tersebut semakin terbentuk dan matang saat dirinya beranjak remaja dan telah berhasil menyelesaikan pendidikannya di Doeband pada tahun 1326 H (Ali Nadwi, 1999: 39). Syaikh Muhammad Ilyas dalam sejarahnya juga telah berhasil mengIslamkan kembali masyarakat India dengan ciri khas gerakan dakwahnya yakni melalui *khuruj fii sabilillah* dan membentuk sebuah jamaah tabligh yang sampai saat ini, cabangnya telah tersebar di 80 negara termasuk Indonesia (Racius, 2004: 160-161).

Kepribadian da’i yang begitu melekat kuat pada diri syaikh Muhammad Ilyas ini, tentunya tidak terlepas dari keberhasilan pasangan syaikh Muhammad Ismail dan Shafiyah al-Hafidzah dalam menemukan sebuah pola komunikasi interpersonal dengan mempertimbangkan aspek psikologi komunikasi dakwah untuk membentuk kepribadian da’i pada ketiga anaknya yakni syaikh Maulana Muhammad, syaikh Maulana Muhammad Yahya dan syaikh Muhammad Ilyas Al-Kahdahlawi (An Nadwi, 2009: 9). Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada anaknya yang terakhir yakni syaikh Muhammad Ilyas Al-Kahdahlawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka atau *library research* dengan pendekatan *historis* atau *heuristik* yang artinya peneliti mencoba mengumpulkan bahan ataupun sumber berdasarkan dari fakta sejarah. Dan adapun jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi *life story*, yakni sebuah studi yang digunakan untuk

memahami kisah hidup atau kelompok termasuk peristiwa penting yang menjadi penentu dari arah dalam perjalanan hidup orang atau kelompok yang bersangkutan (Fitriani, 2018: 7). Sumber utama penelitian ini ialah kedua orang tua (syaikh Muhammad Ismail dan Shafiyah al-Hafidzah) dan ketiga anaknya ialah yakni syaikh Maulana Muhammad, syaikh Maulana Muhammad Yahya dan syaikh Muhammad Ilyas Al-Kahdahlawi. Untuk mempermudah dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode wawancara, observasi (lingkungan hidup dan pondok pesantren objek penelitian), dan dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian ini ialah reduksi, penyajian data (hasil wawancara yang telah direduksi), dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Kepribadian Seorang Da'i.

Kesuksesan suatu aktivitas dakwah sangat tergantung dari kepribadian yang dimiliki oleh seorang da'i. Sebab dari kepribadian tersebut, dapat dijadikan sebagai tolak ukur mad'u dalam menilai sejauh mana kualitas materi yang disampaikan oleh da'i dan sejauh mana mad'u dapat menerima materi tersebut. Selain itu, ketika seorang da'i memiliki kepribadian yang menarik, maka besar kemungkinan kehadirannya akan dapat diterima dengan baik oleh mad'u dan aktivitas dakwahnyapun dapat dikatakan berjalan dengan efektif begitu juga sebaliknya ketika da'i tidak memiliki kepribadian yang baik serta menarik, maka besar kemungkinan kehadirannya akan ditolak sehingga dakwahnya akan menemui hambatan atau bahkan malah mengalami kegagalan (Yanti, 2017: 252-253). Maka, penting kiranya bagi seorang da'i untuk memiliki bekal kepribadian yang baik dan menarik sebelum pada akhirnya memutuskan untuk terjun dalam dunia dakwah.

Ahmad Mubarak dalam hal kepribadian memberikan sebuah kriteria mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i diantara yakni beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, ahli tobat, ahli ibadah, amanah dan shidiq, pandai bersyukur, tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi, ramah dan penuh pengertian, tawaddu (rendah hati), sederhana dan jujur, tidak memiliki sifat egois, sabar dan Tawakal, memiliki jiwa toleransi yang tinggi, sifat terbuka (demokratis) dan tidak memiliki penyakit hati. Selain itu, Ahmad Mubarak juga menambahkan terkait beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang da'i yaitu berakhlak mulia, teladan yang baik bagi masyarakat, disiplin dan

bijaksana, wara' dan berwibawa, berpandangan luas, berpengetahuan yang cukup (Effendi & Faizah, 2006: 101). Sementara menurut Hamka, ada delapan perkara yang harus diperhatikan oleh seorang da'i terkait kepribadian, diantaranya yakni: 1. Seorang da'i diharuskan benar-benar memahami dirinya sendiri terkait alasan dirinya untuk berdakwah, 2. Seorang da'i juga diwajibkan untuk mengetahui seluk beluk atau mendalam dari materi yang akan disampaikan kepada mad'u, 3. Seorang da'i juga diharuskan untuk memiliki kepribadian yang kuat dan teguh, tidak mudah sombong ketika banyak mad'u yang memuji begitu juga sebaliknya tidak mudah putus asa ketika banyak mad'u yang tidak senang atau bahkan menolak dakwahnya, 4. Seorang da'i dituntut untuk memiliki kepribadian yang menarik, bersikap lembut tetapi tidak lemah, tawadhu' tetapi bukan merendahkan diri, pemaaf tetapi disegani dan mau berbaur dengan mad'u yang tingkatannya rendah sekalipun akan tetapi wibawanya tidak ikut menjadi rendah, 5. Seorang da'i selain dituntut untuk menguasai ilmu Al-Qur'an dan Hadits, juga diharuskan untuk menguasai ilmu jiwa atau nafs serta mengetahui adat istiadat dari objek dakwah, 6. Seorang da'i dilarang untuk menimbulkan perpecahan diantara mad'u serta sebisa mungkin menjauhi adanya perdebatan yang dapat menimbulkan pertentangan khususnya diantara mad'u yang masih awam, 7. Segala materi yang telah disampaikan oleh da'i kepada mad'u haruslah juga dipraktekkan da'i pada kehidupannya sehari-hari. Supaya seorang da'i dapat menjadi suri tauladan bagi mad'unya, 8. Dan seorang da'i juga diwajibkan untuk menjaga baik sikap maupun perbuatannya dari sesuatu hal yang dapat merusak kredibilitasnya dimata mad'u (Yanti, 2017: 253). Adapun hal-hal yang dapat menunjang seorang da'i ketika berdakwah kepada mad'u diantara harus memiliki sebuah keterampilan seperti pandai berkomunikasi, cerdas mengolah materi dakwah sesuai dengan kondisi mad'unya, dapat memilih media yang tepat sesuai dengan kondisi psikologi mad'unya, dan pintar menentukan busana sebagai ciri khasnya saat berdakwah (Effendi & Faizah, 2006: 102).

Pembentukan Kepribadian Da'i Melalui Fase Perkembangan Anak Ditinjau Dari Aspek Psikologi Komunikasi Dakwah.

Pembentukan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya

lebih baik, lebih sempurna dan lebih maju (Setyowati, 2020: 159). Sementara kepribadian menurut Gordon Allport yakni sebuah organisasi yang dinamis dalam diri individu sebagai suatu sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (*personality is dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment*) (Muzdalifah, 2018: 81). Sedangkan yang dimaksud pembentukan kepribadian da'i yakni sebuah proses atau suatu usaha untuk membuat seseorang dari segi *aqliyah* (akal) dan *nafsiyah* (nafsu) agar sesuai dengan aqidah Islam sehingga cara berfikir serta perilakunya senantiasa mencerminkan aqidah Islam atau dengan kata lain mencerminkan sifat dan sikap seorang da'i. Dan dari sifat dan sikap tersebut, pada akhirnya seseorang akan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungannya yang tidak sesuai dengan aqidah Islam, sehingga timbul dalam diri seseorang untuk melakukan dakwah secara nyata. Dan dalam upaya untuk membentuk kepribadian da'i pada diri seseorang secara permanen, tentunya hanya bisa dilakukan melalui sebuah proses yang cukup panjang dengan mengikuti fase perkembangan seseorang yakni mulai dari seseorang masih berada difase anak-anak sampai kepribadian da'i tersebut benar-benar terbentuk. Sedangkan pada fase perkembangan kepribadian anak sendiri seringkali terjadi akibat adanya sebuah interaksi dari temperamen, karakter serta lingkungan. Temperamen merupakan sifat batin yang akan tetap mempengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran seseorang. Adapun lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar tempat anak tumbuh dan berkembang. Sedangkan karakter merupakan sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan sifat-sifat akhlak, budi pekerti dan kejiwaan yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dengan orang lain (Setyowati, 2020: 159). Dan sebelum orang tua melakukan pembentukan kepribadian da'i pada anak, orang tua terlebih dahulu harus mengetahui tahapan fase perkembangan pada anak baru setelah itu orang tua dapat menentukan terkait materi, metode dan media apa yang tepat untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan fase perkembangannya. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan oleh orang tuanya.

Lester D. Grow membagi fase perkembangan manusia menjadi tiga yakni *childhood*, *maturity*, dan *adulthood*. Masa *childhood* dimulai dari masa didalam kandungan, kelahiran, bayi, kanak-kanak hingga anak sekolah. Sedangkan masa *maturity*

adalah suatu proses perkembangan ketika seseorang mengalami kematangan fungsi sebelum ia memasuki masa kedewasaannya. Kematangan fungsi bertugas untuk mempengaruhi perubahan fungsi-fungsi pada kejiwaan seseorang. Dan pada masa *adulthood* ini, biasa dikenal dengan masa yang mencapai pada puncak kedewasaan. Masa kedewasaan yang berawal dari masa *pasca maturity*, masa dewasa pertengahan hingga pada dewasa akhir yakni ketika usia sudah menginjak lanjut usia atau *menopause* (Zulkifli, 2002: 6). Sedangkan fase perkembangan yang paling tepat untuk membentuk kepribadian da'i pada anak adalah sejak fase *childhood* sampai *maturity*. Pada fase *childhood* yakni sejak seseorang berada didalam kandungan, sampai tahun-tahun pertama kelahiran anak hingga usia lima atau tujuh tahun, terjadi perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik maupun mental yang tentunya perlu mendapat pengawasan dari orang tua, sebab pada fase ini, anak memiliki hasrat bawaan untuk belajar yang tentunya harus didukung dan diarahkan kepada hal-hal yang positif.

Kemudian difase *maturity* yakni ketika anak mulai mengalami proses kematangan fungsi atau pada fase ini dikenal dengan sebutan tahap anak menginjak usia remaja. Fase remaja dikelompokkan dalam tiga tahap yakni diantaranya :

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun).

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk membangun hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun).

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas.

Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak terkait idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun).

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian, ia ingin menonjolkan dirinya, caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha untuk memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidak tergantungan emosional (M. Teressa, 2002: 17-19).

Ada perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam dan perubahan mentalpun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga (Santrock, 2002: 23). Sedangkan pada fase *adulthood*, atau menginjak fase dewasa, anak sudah dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk melalui bekal pengetahuan yang dimiliki pada fase sebelumnya.

Setelah orang tua mengetahui fase perkembangan, maka langkah selanjutnya yakni menentukan materi, metode dan media yang tepat untuk membentuk kepribadian da'i pada anak. Namun, yang perlu menjadi perhatian orang tua adalah selain menentukan materi, metode dan media yang tepat sesuai fase perkembangan anak, orang tua juga harus mempertimbangkan atau melihat dari aspek psikologi anak. Sebab didalam fase pemkembangannya, antara satu anak dengan yang lainnya, memiliki kondisi psikologis yang berbeda. Sehingga dalam hal ini psikologi komunikasi dakwah disini, berperan untuk mempermudah orang tua yang diposisikan sebagai da'i untuk menentukan materi, metode, dan media yang tepat kepada anak yang sedang diposisikan sebagai mad'u, agar timbul sebuah kesenangan, kedekatan, serta persahabatan dengan mempertimbangkan aspek psikologi anak (mad'u) seperti sensasi, presepsi, memori, berfikir, sikap dan motif sebagai tolak ukur untuk mendukung keberhasilan dalam pembentukan pribadi da'i pada anak (S, Ma'arif, 2015: 142).

Anak yang berada didalam fase perkembangan *childhood*, biasanya memiliki rasa ingin tahu yang ditinggi dan memiliki kecondongan untuk meniru orang lain sehingga orang tua yang berkeinginan membentuk kepribadian da'i pada anak dapat dimulai dengan mengenalkan pengetahuan dasar secara baik tentang nilai-nilai Islam atau pengalaman mengenai dunia dakwah kepada anak dengan cara mencontohkan atau memberikan teladan, sehingga anak mulai memiliki ketertarikan atau rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pengetahuan dan pengalaman yang dicontohkan oleh orang tua serta berkeinginan untuk menirunya. Sehingga metode dan media yang tepat pada anak yang sedang dalam fase perkembangan *childhood* yakni menggunakan metode dakwah bil hal. Dakwah bil hal merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh da'i dalam hal ini adalah orang tua untuk memberikan teladan atau contoh yang baik kepada mad'u (anak). Sebab menurut Hurlock, karakter anak yang berada difase *childhood* lebih condong untuk mudah meniru sikap dan perilaku orang yang dikagumi dengan cara yang berbagai macam, mulai dari meniru perilaku, kosa kata bahkan gaya khas yang dimiliki oleh idolanya (B.E, Hurlock, 2007: 153). Hurlock juga menjelaskan bahwa meniru merupakan cara anak untuk belajar sesuatu keterampilan tertentu. Menurutnya, meniru merupakan cara umum bagi anak untuk mempelajari keterampilan motorik. Anak akan merasakan bahwa belajar dengan cara mengamati atau meniru suatu model (orangtua/orang terdekat) jauh lebih cepat dibandingkan belajar dengan cara *trial and error* (coba dan ralat). Belajar dengan meniru atau *learning by imitation* bisa juga sekaligus mempengaruhi aspek reaksi dan rangsangan. Dengan mengamati berbagai hal yang dapat membangkitkan emosi tertentu yang terjadi pada orang lain, maka anak akan memunculkan reaksi atau emosi yang sama dengan orang yang sedang mereka amati (B.E, Hurlock, 2007: 213). Sehingga dakwah bil hal sangat tepat dilakukan oleh orang tua untuk membentuk citra diri yang baik dimata anaknya agar anak dapat menjadikan orang tua sebagai idola yang dapat mereka tiru. Dan adapun media dakwahnya sendiri adalah dapat melalui seni seperti musik, film dan lain sebagainya. Maupun dengan menggunakan media dakwah berupa tulisan seperti buku cerita dan lain sebagainya.

Selain itu, ada hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua untuk membentuk kepribadian da'i pada anak di awal tahun memberikan dasar pengetahuan yakni dengan cara mendukung serta mendorong upaya membangkitkan kepercayaan diri pada anak

dalam belajar mengenai hal-hal yang baru terutama yang berkaitan dengan dunia dakwah. Orang tua dapat membangun kepercayaan diri pada anak dengan cara memberikan dukungan terhadap apa yang dipelajari oleh anak, menjelaskan apa gunanya mengetahui sesuatu, dan alasan mengapa harus mempelajarinya. Sehingga pandangan yang diberikan oleh orang tua secara tidak langsung akan berpengaruh pada pemikiran anak, penampilan, sikap dan pertimbangan tentang mempelajari sesuatu hal ditahun-tahun yang akan datang atau pada fase *maturity* (Jamiah, 2010: 8). Pada fase *maturity* atau remaja, anak mulai mengalami kematangan dari segi cara berfikir serta mencoba untuk melakukan pencarian jati diri, sehingga untuk membentuk kepribadian da'i pada anak, memang harus dimulai dari fase *childhood* terlebih dahulu, supaya, anak yang sedang berada difase remaja, dapat memiliki ketertarikan pada dunia dakwah serta dapat semakin mudah dalam menentukan jati dirinya sebagai seorang da'i. Didalam fase ini juga, tugas orang tua hanya sekedar mengingatkan atau memberi nasehat saja apabila anak salah dalam mengambil langkah atau memahami sesuatu yang berkaitan dengan dakwah Islam. Sehingga untuk penentuan metode dan media pada anak yang sedang dalam fase perkembangan *maturity* atau remaja yakni dapat menggunakan metode mujadalah atau diskusi.

Metode diskusi dipilih didasarkan pada pola pikir para remaja yang mulai mengalami kematangan dalam berfikir kritis, idealis dan lain sebagainya dalam menganalisa segala persoalan yang ada baik itu didalam kehidupannya ataupun didalam lingkungan sekitarnya (Usman, 2020: 13). Metode diskusi juga diharapkan bisa membantu para remaja untuk menyalurkan daya kreatifnya secara wajar atau positif sesuai dengan tuntunan yang ada didalam Islam. Dan adapun media dakwah yang dapat digunakan yakni dengan tulisan, dan lain sebagainya. Maka, setelah orang tua memberikan perhatian khusus difase-fase sebelumnya, anak yang menginjak fase *adulthood*, atau fase dewasa, dalam hal kepribadian menjadi seorang da'i tentu sudah melekat dengan kuat atau tertanam dan bahkan sudah menjadi bagian dari identitas dirinya yang mencerminkan sifat-sifat seorang da'i.

Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Da'i Pada Anak.

Perilaku komunikasi antara orang tua dan anak secara umum sangat dipengaruhi oleh perbedaan pola pikir atau persepsi diantara keduanya. Karena dari perbedaan pola pikir atau persepsi dari masing-masing pihak akan membentuk sebuah gambaran-gambaran tertentu diantara keduanya sebagai hasil dari komunikasi yang telah terjalin. Sehingga dengan adanya gambaran tersebut sebagai hasil persepsinya melalui komunikasi, maka akan terbentuk sikap-sikap tertentu dari masing-masing pihak. Bagi orang tua, anak sebagai objek sikap, dan begitu juga sebaliknya bagi anak, orang tua sebagai objek sikap. Pada diri anak akan terbentuk sebuah sikap tertentu terhadap orang tuanya, begitu juga sebaliknya pada orang tua akan terbentuk sikap tertentu terhadap anaknya (Ngalimun, 2017: 140). Setiap anak memiliki sikap yang berbeda tergantung dari bagaimana mereka mempresepsikan atau memiliki gambaran tertentu tentang orang tuanya. Ada anak yang menganggap orang tuanya adalah segalanya dan ada juga anak yang menganggap orang tuanya sadis, kejam, kikir, judes, dan tidak mau menuruti keinginan anaknya. Anak yang menganggap orang tuanya adalah segalanya, maka anak tersebut akan mencontoh dan meneladani segala sikap dan perilaku yang dimiliki oleh orang tuanya. Begitu juga sebaliknya, anak yang menganggap orang tuanya sadis, kikir dan lain sebagainya, maka ia akan cenderung menghindari dan menarik diri dari orang tuanya serta lebih memilih menjadikan contoh atau panutan diluar orang tuanya. Sehingga, interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menjadi tolak ukur yang penting bagi pertumbuhan dan kepribadian anak, terlebih lagi jika orang tua ingin membentuk kepribadian da'i pada anaknya, maka orang tua harus dapat memberikan sebuah gambaran yang baik serta melakukan komunikasi yang empatik kepada anaknya supaya anak menganggap bahwa orang tuanya adalah segalanya (S, Samsinar, 2020: 195).

Memberikan sebuah gambaran yang baik terhadap diri orang tua dan menjadikan orang tua sebagai sebuah prioritas atau segalanya didalam persepsi seorang anak, tentu membutuhkan sebuah proses yang cukup lama dan intens dari sebuah interaksi komunikasi interpersonal yang terjalin diantara keduanya. Apalagi, dari sebuah gambaran atau citra diri yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk membentuk kepribadian

seorang da'i pada anaknya, maka orang tua tentunya membutuhkan sebuah pola komunikasi tertentu agar tujuannya tersebut dapat tercapai. Pola disini menyangkut pesan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang mengacu pada sesuatu yang membungkus inti pesan tersebut. Pola juga dapat memberikan sebuah data untuk memahami, dan mengerti akan suatu tindakan serta tingkah laku baik itu secara individual maupun secara kelompok atau organisasi. Pola komunikasi menunjukkan suatu identifikasi untuk mengakses segala tingkah laku komunikasi dalam suatu sistem, karena pola komunikasi menyediakan konteks atau ruang untuk memahami tingkah laku secara lebih spesifik. Pola komunikasi juga harus disesuaikan dengan kondisi anggota dan komunikan yang ada pada saat terjadinya komunikasi dan interaksi dalam lingkungannya (S, Samsinar, 2020: 196). Sedangkan sebelum seseorang menentukan sebuah pola komunikasi tertentu, ada tiga faktor penting yang sangat berpengaruh yaitu diantara:

1. Proses sejarah atau pengalaman masa lalu yang kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian.
2. Kapasitas diri sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan serta pengalaman hidup diri seseorang dalam menempuh kehidupan.
3. Maksud dan tujuan dari aktivitas komunikasi yang akan dilakukan, sehingga membawa kepada penyesuaian pesan, metode dan media yang digunakan (S. Ma'arif, 2010: 79).

Adapun pola komunikasi interpersonal yang dapat digunakan serta dipilih oleh orang tua dalam hal untuk membentuk kepribadian da'i pada diri anak adalah berkisar diseperti model stimulus-respons, model abx, dan model interaksional.

1. Model Stimulus-Respons.

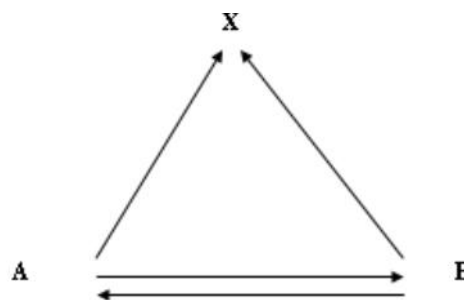
Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat non-verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan syarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak. Misalnya pada saat orang tua yang ingin

membentuk kepribadian da'i pada anak, maka bisa dengan memberikan gambaran berupa tindakan mencontohkan perbuatan baik, seperti mengajak anak untuk mengikuti gerakan-gerakan ibadah yang dilakukan oleh orang tua dan lain sebagainya.

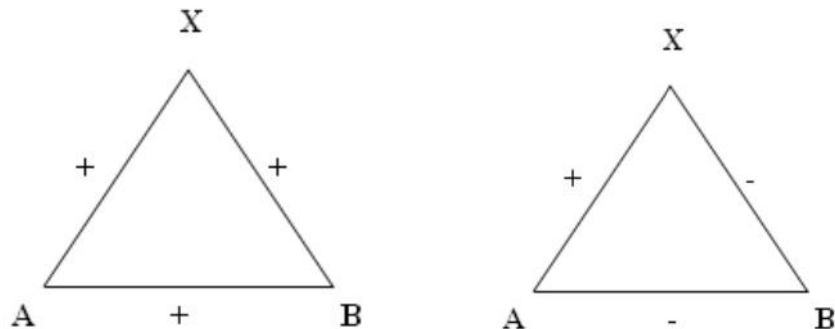
2. Model ABX.

Pola komunikasi dengan model ABX, dikemukakan oleh *Newcomb* menggambarkan bahwa seseorang yakni (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya yakni (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu system yang terdiri dari empat orientasi, yaitu:

- a. Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif).
- b. Orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama.
- c. Orientasi B terhadap X.
- d. Orientasi B terhadap A (Djamarah, 2004: 39).



Menurut penjelasan Mulyana, bila A dan B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain dan terhadap X (orang, gagasan, atau benda) hubungan itu merupakan simetri. Bila A dan B saling membenci, dan salah satu menyukai X, sedangkan lainnya tidak, hubungan itu juga merupakan simetri. Akan tetapi, bila A dan B saling menyukai, namun mereka tidak sependapat mengenai X atau bila mereka saling membenci, namun sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetri.



Dalam keluarga suami-istri sering membicarakan anaknya. Baik itu soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, masalah sandang atau pangan anak, masalah pendidikan anak, dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak tahu, dan sebagai objek yang sedang dibicarakan, anak hanya dapat menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas pada kemampuannya (Djamarah, 2004: 40).

3. Model Interaksional.

Model Interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Dalam keluarga, interaksi terjadi dalam berbagai macam-macam bentuk, dan interaksi juga tidak mesti terjadi dari orang tua kepada anak, akan tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak. Semuanya berperan aktif, reflektif, dan kreatif dalam sebuah interaksi (Djamarah, 2004: 42).

Pola Komunikasi Interpersonal Syaikh Muhammad Ismail dan Shafiyah al-Hafidzah Dalam Membentuk Kepribadian Da'i Pada Syaikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi.

Syaikh Muhammad Ilyas memang memiliki masa kecil yang sedikit berbeda dengan kedua kakaknya yakni syaikh Maulana Muhammad dan syaikh Maulana Muhammad Yahya. Sebab masa kecil syaikh Muhammad Ilyas dalam hal kesehatan sering terganggu sehingga baik syaikh Muhammad Ismail maupun Shafiyah al-Hafidzah lebih sering memberikan perhatian yang lebih kepada syaikh Muhammad Ilyas

dibandingkan dengan kedua kakaknya. Muhammad Ilyas juga terpaksa tidak melanjutkan sekolahnya dibangku pendidikan sekolah Ibtidaiyyah (dasar) yakni tepatnya di madrasah Madhahirul Ulum yang terletak di kota Saharanpur dalam waktu yang cukup lama yakni sekitar 2 tahun untuk memulihkan kesehatannya. Kondisi psikis Muhammad Ilyas juga sempat terguncang karena sakit yang dideritanya dan harapannya untuk terus belajar juga hampir musnah. Hal itu diketahui ketika kakak keduanya menanyakan perihal apa yang akan diperbuat adiknya dengan belajar sehingga ia merasa sedih itu ketika tahu bahwa orang-orang yang menyayanginya melarangnya untuk belajar disekolah untuk sementara waktu, lalu kemudian Muhammad Ilyas mengatakan bahwa belajar sudah menjadi bagian dari tujuan hidupnya (An Nadwi, 2009: 13-14). Kecintaan akan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama memang sudah menjadi hal yang wajar dikeluarga syaikh Muhammad Ismail, bahkan ketiga putera yang berada didalam keluarga tersebut selain memiliki kecintaan akan ilmu agama juga memiliki pribadi yang baik dan mumpuni untuk menjadi seorang da'i. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari keberhasilan pasangan syaikh Muhammad Ismail dalam menentukan pola komunikasi interpersonal kepada ketiga anaknya yang memiliki rentang usia, perbedaan pemahaman serta kondisi psikis yang berbeda pula. Dalam membentuk kepribadian da'i pada anak-anaknya, syaikh Muhammad Ismail juga selalu menjadikan faktor psikologi serta tingkat pemahaman anak-anaknya sebagai tolak ukur dalam menentukan materi, metode dan media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam kepribadian anak-anaknya. Karena putranya yang bungsu yakni syeikh Muhammad Ilyas kondisi fisik dan psikis yang lemah dibandingkan dengan kedua kakaknya, maka pola komunikasi interpersonal yang digunakanpun berbeda dengan kedua kakaknya.

Pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh syaikh Muhammad Ismail dan Shafiyah untuk membentuk kepribadian da'i syaikh Muhammad Ilyas ketika berada difase *childhood* adalah dengan menggunakan model stimulus respon dan model interaksional. Model stimulus respon digunakan untuk membentuk sifat-sifat da'i diantaranya seperti gemar melakukan amalan-amalan sunah, ahli ibadah, mendahulukan kepentingan orang lain, serta kemesraan dan kemurahan hati. Sedangkan model interaksional digunakan untuk membentuk sikap-sikap da'i seperti istiqomah, bangga dengan Islam, serta memiliki kegelisahan akan kondisi umat. Dan adapun dalam

penerapan dari kedua model tersebut dalam membentuk kepribadian da'i pada diri Syaikh Muhammad Ilyas yakni sebagai berikut:

1. Model Stimulus Respon.

a. Gemar melakukan amalan-amalan sunah dan ahli ibadah.

Dalam melatih Syaikh Muhammad Ilyas untuk gemar melaksanakan amalan-amalan sunah, Syaikh Ismail sering mengajak anaknya untuk mengikuti gerakan-gerakan ibadah baik itu ibadah wajib maupun ibadah sunah di malam hari dan melihatnya khusus dalam melakukan zikir. Meskipun Syaikh Ilyas belum hafal dengan bacaan-bacaan berdzikir ataupun sholat, akan tetapi dirinya lambat laun tertarik untuk mengikuti gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Syaikh Ismail. Adapun metode yang digunakan oleh Syaikh Ismail adalah dengan menggunakan metode dakwah bil hal sebab dirinya sangat mengetahui karakter dari Syaikh Ilyas yang lebih suka mendengarkan, melihat dan mengamati keadaan sekitar dibandingkan dengan kedua kakaknya yang hobi membaca buku. Bahkan keduanya memiliki sebuah kedai buku yang selalu dijaganya dengan hati-hati (An Nadwi, 2009: 17).

b. Mendahulukan kepentingan orang lain.

Untuk melatih kepekaan Syaikh Ilyas, Syaikh Ismail selalu mengajak anak bungsunya tersebut untuk ikut melihatnya dalam membantu dan menolong orang lain. Hal tersebut dilakukan oleh Syaikh Muhammad Ismail untuk membangkitkan rasa kepedulian anak bungsunya terhadap orang lain. Bahkan Syaikh Ilyas pernah ikut membantu ayahnya menuangkan air diperigi untuk para buruh sebab dirinya sering melihat ayah melakukan hal yang sama sehingga metode dakwah bil hal ternyata sangat efektif diterapkan kepada Syaikh Ilyas. Namun akan tetapi dikarenakan kondisi fisik Syaikh Ilyas yang sering sakit-sakitan, membuat ayahnya melarang untuk mencontohnya membantu mengangkat benda-benda berat yang sedang dibawa oleh para pekerja (An Nadwi, 2009: 4).

c. Kemesraan dan kemurahan hati.

Untuk menumbuhkan rasa toleransi dalam pribadi Syaikh Ilyas, Syaikh Ismail selalu mengajak anak bungsunya tersebut untuk ikut membantunya

menyambut para musafir yang datang untuk menimba ilmu atau hanya sekedar menumpang berteduh. Hal tersebut dilakukan Syaikh Ismail agar anaknya terbiasa terbuka menerima orang dari berbagai kalangan baik itu yang berasal dari kalangan para ulama'-ulama' besar, pemimpin tarekat ataupun orang-orang yang dianggap memiliki derajat rendah (An Nadwi, 2009: 5). Metode dakwah bil hal yang ditunjukkan dari ekspresi wajah Syaikh Ismail yang selalu tersenyum dan ramah, pada akhirnya membuat Syaikh Ilyas juga memiliki sifat yang sama dengan ayahnya.

2. Model Interaksional.

a. Istiqomah.

Dalam upaya untuk menanamkan kepribadian yang istiqomah dalam berusaha mewujudkan apa yang diinginkan oleh Syaikh Ilyas yakni keberanian untuk membuktikan kepada orang-orang yang suka meremehkan dan menganggap lemah Syaikh Ilyas karena dirinya sering sakit-sakitan yakni kandangkala Syaikh Muhammad Ismail dan Shafiyah meminta anak bungsunya tersebut untuk mengimami shalat ditengah kehadiran orang-orang yang terhormat dan ulama-ulama besar serta para pembimbing thariqat. Sampai Mulvi Badrul Hasan berkata "*seorang kusir yang kecil diberi gerobak besar*" lalu Syaikh Muhammad Ismailpun membalas perkataan Mulvi dengan jawaban "*hal ini tergantung kepada kuasa dan bukan kepada kusir*" (An Nadwi, 2009: 17-18). Adapun metode yang dipakai disini adalah dakwah bil hal dengan memberikan contoh tentang istiqomah dalam memperjuangkan apa yang diinginkan melalui sebuah perkataan. Sebab Syaikh Ismail terkenal sangat tegas dalam berucap namun memiliki hati yang lembut serta penuh kasih sayang.

b. Bangga dengan Islam.

Untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Islam dihati Syaikh Ilyas, dilakukan dengan cara mengajaknya untuk selalu bercerita atau membacakannya buku-buku tentang kehebatan para nabi, dan pemimpin-pemimpin Islam. Sesekali Syaikh Ismail juga mengajak anak bungsunya untuk menirukan mimik muka ayah saat bercerita agar anak bungsunya tersebut dapat benar-benar menghayati apa yang disampaikan olehnya. Metode yang dipakai adalah dakwah bil hal dengan

menggunakan media buku. Adapun cara ini dirasa tepat oleh Syaikh Ismail, sebab anaknya sangat suka mendengarkan dibandingkan membaca (An Nadwi, 2009: 29).

c. Memiliki kegelisahan akan kondisi umat.

Menumbuhkan sikap peduli dan gelisah jika ada kemunkaran didalam kepribadian Syaikh Ilyas dilakukan dengan cara mengajak anak bungsunya untuk mengamati lingkungan sekitar sambil sesekali mengajak berinteraksi terkait perilaku yang baik dan yang tidak baik yang telah dilakukan oleh masyarakat dilingkungannya. Adapun metode yang digunakan adalah berdiskusi. Meskipun Syaikh Ilyas masih anak-anak, akan tetapi rasa ingin tahunya sangat tinggi dan kelebihan yang dimiliki olehnya adalah suka melihat dan mengamati keadaan sekitar. Sehingga hal inilah yang membuat Syaikh Ismail memilih metode dakwah dengan berdiskusi atau mujadalah dengan materi yang ringan seperti mengamati lingkungan sekitar (An Nadwi, 2009: 50).

Setelah Syaikh Muhammad Ismail dan Shafiyah melakukan pola komunikasi interpersonal untuk membekali anak bungsunya dengan menggunakan model stimulus respon dan interaksional, pada fase *maturity*, Syaikh Muhammad Ilyas sudah memiliki beberapa bekal dari kepribadian da'i yang melekat dalam dirinya. Dan semakin membuat cara berfikir dirinya semakin kritis, terlebih lagi saat dirinya melanjutkan pendidikannya di Doeband pada tahun 1326 H. Bahkan Syaikh Mahmud Hasan yang pada saat itu menjadi guru besar ilmu hadist di Doeband juga pernah mengatakan bahwa Muhammad Ilyas merupakan sosok murid yang berfikir kritis dan selalu merasakan kerisauan serta peduli terhadap masalah-masalah keagamaan umat yang terjadi disekitarnya (Rofiah, 2010: 44-45). Kegagalan dan keresahan akan permasalahan keagamaan umat sebenarnya selain dipicu dari kesuksesan pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Syaikh Muhammad Ismail dan Ammi Bi di fase *childhood*, juga karena dipengaruhi perkembangan dari pola pikir dirinya ketika memasuki fase *maturity* atau remaja yakni ditandai dengan pencapaian identitas diri yang sangat menonjol, dari segi pemikiran menjadi semakin logis, abstrak, idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga (Santrock, 2002: 23), karena dirinya memutuskan untuk melanjutkan

pendidikannya di Doeband yang pada saat itu menjadi salah satu daerah yang banyak dihuni oleh para alim ulama yang beraliran madzhab hanafi. Dilingkungan sekolahnya di Doeband sedikit banyaknya juga ternyata memiliki pengaruh pada pemikiran dirinya dalam proses menentukan jati dirinya dimasa perkembangan *maturity*. Dan dalam menjumpai setiap permasalahan keagamaan yang terjadi dilingkungan sekolahnya yang ada di Doeband, syaikh Ismail dan Shafiyyah selalu melakukan pola komunikasi interpersonal dengan model interaksional.

Model interaksional dipilih untuk membentuk sikap berjuang dalam mendakwahkan ajaran Islam. Untuk penerapan komunikasinya sendiri yakni dengan menggunakan metode diskusi atau mujadalah supaya kreatifitas berfikir syaikh Muhammad Ilyas semakin berkembang dalam mencari, membuat dan menentukan suatu metode dakwah tertentu untuk mengatasi problem keagamaan yang terjadi dilingkungannya. Karena dalam model interaksional, proses komunikasi tidak hanya berjalan secara satu arah akan tetapi dua arah yang memungkinkan antara orang tua dengan anak dapat berperan aktif, reflektif, dan kreatif dalam melakukan sebuah diskusi. Dan dari model stimulus respon dan interaksional yang digunakan oleh syaikh Muhammad Ismail dan Shafiyyah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam membentuk kepribadian da'i pada anak-anaknya, mereka selalu berusaha untuk menjadi orang tua yang komunikatif, empatik dan tidak otoriter.

KESIMPULAN.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh pasangan syaikh Muhammad Ismail dengan Shafiyyah untuk membentuk kepribadian da'i pada syaikh Muhammad Ilyas adalah dengan menggunakan pola komunikasi dengan model stimulus respon dan interaksional difase *childhood*, yakni untuk membentuk kepribadian da'i seperti gemar melakukan amalan-amalan sunah, ahli ibadah, mendahulukan kepentingan orang lain, kemesraan dan kemurahan hati, istiqomah, bangga dengan Islam, serta memiliki kegelisahan akan kondisi umat dengan menggunakan metode dakwah bil hal dan diskusi. Adapun medianya yakni melalui buku, tindakan nyata dan menyamati lingkungan sekitar. Dan untuk pola komunikasi interpersonal difase *maturity*, model yang digunakan adalah interaksional

dengan metode dakwah diskusi atau mujadalah yang bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian da'i dalam hal berjuang untuk mendakwahkan ajaran Islam. Adapun metode diskusi dipilih untuk mengembangkan kreatifitas Syaikh Muhammad Ilyas dalam mencari, membuat dan menentukan suatu metode dakwah tertentu untuk mengatasi problem keagamaan yang terjadi dilingkungannya.

Peneliti berharap dengan membaca artikel penelitian ini, dapat membantu pembaca untuk menentukan pola komunikasi interpersonal yang seperti apa untuk membentuk kepribadian da'i pada diri seorang anak. Selain itu peneliti juga menyarankan bagi peneliti lain terus mengembangkan penelitian ini dan mengkajinya ditokoh lain, untuk menentukan pola komunikasi interpersonal yang berbeda dalam membentuk kepribadian da'i pada anak.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ali-Nadwi, Sayyid Abul Hasan. (1999). *Riwayat Hidup Dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- An Nadwi, Abu Hassan Ali. (2009). *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jama'ah Tabligh Mempelopori Khuruj Fii Sabilillah*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- B.E, Hurlock. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, Saiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Lalu Muchsin & Faizah. (2006). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Fitriani, Dian Novita. (2018). Kesetiaan Dalam Jalan Kepustakawan: Studi Life History Blasius Sudarsono. *Jurnal Media Pustakawan*. 25(3). 4-14.
- Hasanah, Uswatun. (2017). Jama'ah Tabligh Sejarah dan Perkembangan. *Jurnal El-Afkar*. 6(1). 1-10.
- Khusni, Moh. Faishol. (2018). Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Martabat: Perempuan dan Anak*. 2(2). 362-382.
- M, Teresa, Mc Devitt, & Jeanes Ellis Omrod. (2002). *Child Development and Education*. Colombos Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Mustar, Saidil. (2015). Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah. *Jurnal Tarbiyah*. 22(1). 87-113.
- Muzdalifah. (2018). Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini. *Jurnal ThufuLA: Jurnal Inovasi Raudhatul Athfal*. 1(1). 74-88.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Praktis Cet. I*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Racius, Egdunas. (2004). *The Multiple Nature Of The Islamic Da'wa*. Valopaino Oy: Naskah Disertasi Universitas Helsinki.

- Retnowati, Yuni. (2014). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Kasus Dikota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 6(3). 199-211.
- Rofiah Khusniati. (2010). *Dakwah Jama'ah Tabligh Dan Eksistensinya Dimata Masyarakat*. Ponorogo: Stain Ponorogo.
- S Samsinar. (2020). Urgensi Learning Resource (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*. 13(2). 194-205.
- S, Ma'arif, Bambang. (2015). *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- S. Ma'arif, Bambang. (2010). *Komunikasi Dakwah : Paradigma Untuk Aksi Cet. I*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development atau Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Setyowati, Eny. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Mabsut*. 14(1). 158-165.
- Subqi, Imam. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Inject: Interdisciplinary Journal Of Communication*. 1(2). 165-180.
- Usman, Khalis. (2020). Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja. *Jurnal OSF Preprints*. 1(2). 1-16.
- Yanti, Yunidar Cut Mutia. (2017). Psikologi Komunikasi Dalam Meningkatkan Dakwah Da'i Di Masjid Fajar Ikhlas Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling. *Jurnal Al-Adyan*. 12(2). 245-263.
- Yulis Jamiah. (2010). Keluarga Harmonis Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 8(1). 1-13.
- Zulkifli. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.